

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang diproksikan menggunakan indeks konservatisme model Beaver and Ryan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci: Integritas laporan keuangan, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, kualitas audit.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of institutional ownership, audit committees, independent commissioners, and audit quality on the integrity of financial statements. The theory used in this research is agency theory. The dependent variable in this study is the integrity of financial statements is proxied by conservatism index of the Beaver and Ryan model. The sample used in this study was manufacturing companies in the consumer goods sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. Data analysis methods consists of descriptive statistict, classic assumption tests, and multiple linear regression using SPSS 20. The results of this study indicate that institutional ownership, independent commissioners, and audit quality affect the integrity of financial statements. Meanwhile, the audit committee has no effect on the integrity of the financial statements.

Keywords: *Integrity of financial statements, institutional ownership, audit committee, independent commissioners, audit quality.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan PSAK No.1, laporan keuangan mengandung informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan ekonomi serta bentuk pertanggungjawaban manajer dalam melaksanakan pengelolaan yang dipercaya kepadanya.

Informasi dalam laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Nurjannah & Pratomo (2014) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran informasi yang disajikan secara jujur dan tepat. dalam laporan keuangan. Berdasarkan PSAK 00 tentang kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan, karakteristik kualitatif merupakan kriteria khusus yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Karakteristik kualitatif keandalan memiliki keterkaitan yang erat dengan integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang konservatis dinilai lebih *reliable* dan memenuhi karakteristik kualitatif informasi (Priharta, 2017).

Latar belakang penelitian didasarkan oleh fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan terkait dengan lemahnya integritas laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi yaitu kasus manipulasi laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017. Berdasarkan informasi dari *website* CNBC Indonesia pada tahun 2019, kasus ini bermula dari investor yang menolak laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2017 karena terdapat dugaan terjadinya penyelewangan dana yang dilakukan manajemen. Laporan keuangan AISA diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang merupakan afiliasi dari RSM International. KAP tersebut telah mengaudit AISA sejak tahun 2004. Pada bulan Oktober 2018, diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang membahas tentang pergantian direksi. Manajemen baru meminta dilakukan investigasi terkait laporan keuangan tahun 2017 dan menunjuk KAP *Ernest&Young* untuk melakukan audit investigasi. Berdasarkan investigasi yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya dugaan penggelembungan (*overstatement*) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA Rp 4 triliun.

Kasus lainnya yang pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001. Berdasarkan informasi dari *website tempo.co* tahun 2003, perusahaan melaporkan laba bersih yang dibesar-besarkan (*overstated*) untuk tahun 2001 sebesar Rp 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan, dimana laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Manipulasi laporan keuangan tersebut melibatkan pihak internal yaitu direksi PT. Kimia Farma Tbk dan juga KAP yang bertugas mengaudit untuk tahun tersebut.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi merupakan tanda lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan serta adanya keterlibatan pihak internal perusahaan dan pihak eksternal yaitu akuntan publik (Linata dan Sugiarto, 2012). Manajemen perusahaan yang tidak jujur dalam menyajikan laporan keuangan menimbulkan turunnya kepercayaan masyarakat (Priharta, 2017). Keberadaan akuntan publik dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan pemakai laporan

keuangan. Hal tersebut yang mengakibatkan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Hardiningsih, 2010).

Untuk memperoleh informasi yang lebih andal dan memiliki integritas yang tinggi, maka perlu dilakukan pengawasan yang bertujuan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, pengawasan yang dilakukan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang terstruktur dan tertata dengan baik dengan konsep *Good Corporate Governance* (Istiantoro *et al*, 2017). Unsur-unsur *Good Corporate Governance* terdiri dari kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, serta akuntan publik. Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham yang berasal dari luar perusahaan seperti institusi keuangan, pemerintah, ataupun institusi lainnya. Selain itu, investor institusional merupakan investor yang memiliki pengalaman sehingga dapat melakukan pengawasan lebih efektif. Nurdiniah & Pradika (2017) mengasumsikan bahwa kepemilikan institusional akan menjadi pengawas yang efektif untuk manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradika & Hoesada (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian Arista, *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Unsur lain yang diperlukan adalah keberadaan komite audit memiliki peran pengawasan yang penting dalam *corporate governance* dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 tahun 2015, salah satu fungsi yang dilakukan komite audit adalah memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa terkait dengan laporan keuangan. Peran komite audit yang efektif dalam melaksanakan pengawasan atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan mencerminkan laporan keuangan yang berintegritas laporan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasannudin (2018) bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurdiniah & Pradika (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Unsur selanjutnya adalah komisaris independen juga memiliki peran pengawasan yang penting dalam *corporate governance* sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten dan telah memenuhi persyaratan yang berlaku sebagai komisaris independen. Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan terutama dalam hal perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Komisaris independen yang efektif dapat melaksanakan fungsi pengawasan serta untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiniah dan Pradika (2017) bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Pratomo (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Untuk meningkatkan integritas laporan keuangan diperlukan juga pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal yaitu auditor eksternal atau akuntan publik yang independen dan kompeten. Auditor dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena bertanggungjawab dalam memberikan opini kewajaran atas keandalan laporan keuangan. Kualitas opini audit yang dilakukan oleh auditor mampu meningkatkan integritas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Hasanuddin (2018) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yang meliputi kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory merupakan hubungan suatu kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan melibatkan orang lain (*agent*) dimana agen melakukan kegiatan atas nama *principal* dan *principal* memberikan pelimpahan wewenang (*delegasi*) kepada agen dalam pengambilan keputusan. Manajer perusahaan selaku agen memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya dengan informasi yang dimilikinya untuk membuat keputusan. Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) karena tidak bertemunya utilitas masing-masing secara maksimal yang menyebabkan permasalahan (*agency problem*).

Menurut Eisenhardt (1989), *agency theory* memiliki tiga asumsi dasar terkait dengan motivasi sifat manusia yaitu manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*) (Istiantoro *et al.*, 2017).

Adanya asimetris informasi antara agen dan *principal* dapat mengakibatkan dua hal, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Prinsipal tidak mengetahui secara pasti terkait keputusan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai atau tidak.

2. *Moral Hazard*

Akibat adanya asimetris informasi, agen dapat melakukan kegiatan di luar penerarahan *principal* (pemegang saham dan investor) yang melanggar etika dan kontrak.

Adanya permasalahan yang ditimbulkan akibat hubungan agensi menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Gitman (2002), biaya keagenan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan *principal* dan untuk mengurangi *agency problem*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan terdapat tiga biaya keagenan yaitu Biaya pengendalian (*monitoring cost*), Biaya penjaminan (*bonding cost*), dan Biaya kerugian (*residual cost*).

Integritas Laporan Keuangan

Integritas diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan keterampilan secara optimal. Menurut Istiantoro *et al.*, (2017), integritas laporan keuangan merupakan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang berisi data-data akuntansi yang menggambarkan realitas ekonomi perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang diungkapkan secara jujur tanpa ada yang disembunyikan.

Konservatisme digunakan sebagai pengukuran integritas laporan keuangan karena dapat memprediksi kondisi di masa mendatang yang sesuai dengan tujuan perusahaan serta karakteristik informasi dengan prinsip konservatisme dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan integritas laporan keuangan (Arista *et al.*, 2018). Laporan keuangan yang konservatis dinilai lebih *reliable* dan memenuhi karakteristik kualitatif informasi (Priharta, 2017).

Corporate Governance

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi adanya *agency problem* yang diakibatkan oleh pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) mengimplikasikan hubungan antara manajemen, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. GCG menyiapkan struktur untuk mencapai tujuan, menyediakan sarana, serta mengawasi kinerja yang ditentukan (OECD, 2015:3).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006), perusahaan perlu memastikan bahwa telah menerapkan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), serta Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

Dalam penelitian ini, elemen-elemen dari mekanisme *corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit.

Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengawasan perlu dilakukan untuk meminimalkan *agency problem* akibat pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan. Salah satu bentuk pengawasan dengan adanya kepemilikan institusional. Investor institusional diharapkan dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap manajemen untuk bekerja secara fokus sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik untuk kepentingan pribadinya (Istiantoro *et al.*, 2017).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi luar negeri, institusi berbadan hukum, dana perwalian dan institusi lainnya (Zahra *et al.*, 2018).

Kepemilikan institusional diasumsikan dapat menjadi pengawas yang efektif bagi manajemen, dimana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material (Nurdiniah & Pradika, 2017). Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi juga integritas laporan keuangan. Sedangkan, semakin rendah kepemilikan institusional maka semakin rendah integritas laporan keuangan. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Zahra *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengawasan perlu dilakukan untuk meminimalkan *agency problem* akibat pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan. Salah satu bentuk pengawasan dengan adanya komite audit. Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang melaksanakan fungsi pengendalian internal membantu dewan komisaris. Dasar peraturan terkait dengan komite audit terdapat di Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2015 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2015, mendefinisikan komite audit sebagai komite di bawah dewan komisaris yang berfungsi membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit adalah anggota dewan direksi perusahaan yang membantu auditor agar tetap independen dari manajemen sebagai tanggungjawabnya (Arens *et al.*, 2015: 104).

Semakin banyak jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi atau keuangan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit menjadi lebih efektif dalam fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi atau keuangan maka semakin rendah integritas laporan keuangan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Arista *et al.*, (2018), Hasanuddin (2018), serta Pradika dan Hoesada (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengawasan perlu dilakukan untuk meminimalkan *agency problem* akibat pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan. Salah satu bentuk pengawasan dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen merupakan salah satu bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan didasarkan atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 Tahun 2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, dewan komisaris terdiri dari dua orang anggota dan salah satunya harus merupakan komisaris independen. Jika dewan komisaris terdiri dari lebih dua orang, maka jumlah komisaris independen secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (*non controlling shareholders*) atau jumlah minimal komisaris independen dalam perusahaan yaitu sebesar 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 Tahun 2014, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen.

Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan terutama bagi para pemegang saham minoritas dan pemegang saham lainnya. Fungsi komisaris independen antara lain jika terjadi pertikaian antar manajemen internal perusahaan dapat berperan sebagai penengah, melakukan pengawasan terkait kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen, serta memberikan masukan kepada manajemen (Istiantoro *et al.*, 2017). Semakin tinggi persentase komisaris independen maka semakin tinggi integritas laporan keuangan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro *et al.*, (2017), Zahra *et al.*, (2018), serta Pradika dan Hoesada (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengawasan perlu dilakukan untuk meminimalkan *agency problem* akibat pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan. Salah satu bentuk pengawasan eksternal dengan adanya akuntan publik atau KAP. Kualitas audit sering dikaitkan dengan ukuran KAP. Kualitas audit dapat diartikan sebagai suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981).

Menurut AlJufri (2014), kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Peningkatan kualitas audit akan memberikan pengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yang lebih transparan dan meningkatkan integritas laporan keuangan (AlJufri, 2014).

Sawan dan Alsaqqa (2013) berpendapat bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* lebih unggul daripada KAP afiliasi *non big four* dalam masalah reputasi, sumber daya dan teknologi audit, jumlah klien yang dapat memotivasi auditor untuk mengaudit secara profesional. Semakin tinggi kualitas audit yang diberikan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan. Sebaliknya semakin rendah kualitas audit yang diberikan maka integritas laporan keuangan juga semakin menurun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2018), Priharta (2017) dan Serly dan Helmayunita (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Integritas Laporan Keuangan. Menurut Nurjannah dan Pratomo (2014), mendefinisikan Integritas Laporan Keuangan merupakan sejauh mana penyajian laporan keuangan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Integritas Laporan Keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks

konservatisme model Beaver dan Ryan (2000) dengan pengukuran *market to book ratio value* (MBV) (Pradika dan Hoesada, 2019) sebagai berikut:

$$CONS = \frac{\text{Stock market prices}}{\text{Book value shares}}$$

Keterangan :

Book value shares : *Total equity/Total number of shares outstanding.*

Pada model Beaver dan Ryan (2000), jika rasio MBV bernilai ≥ 1 , maka dikatakan konservatif yang mencerminkan integritas laporan keuangan tinggi karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Dan jika rasio MBV < 1 maka dikatakan tidak konservatif yang artinya integritas laporan keuangan rendah.

Variabel Independen

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi diluar seperti pemerintah, institusi keuangan, badan hukum, institusi asing, dana perwakilan, dan institusi lainnya yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham perusahaan yang beredar (Pradika *et al.*, 2018), dengan rumus sebagai berikut:

$$INS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dewan komisaris. Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan persentase dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan/keuangan dibagi dengan jumlah komite audit (Sofia, 2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah komite audit}} \times 100\%$$

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Siahaan, 2017). Komisaris Independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah seluruh dewan komisaris (Zahra *et al.*, 2018), dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

4. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan seberapa andal opini yang diberikan oleh auditor eksternal terkait kewajaran laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Kualitas Audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka (1) diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan angka (0) jika perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP *non big four* (Priharta, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2018. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi, namun sampel akan disesuaikan berdasarkan ketersediaan data sehingga terdapat beberapa perusahaan di eliminasi. Terkumpul sebanyak 105 data sampel dari 35 perusahaan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen lebih dari satu terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018; 95).

$$C_{it} = \alpha + \beta_1 INS + \beta_2 KOMA + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan :

C_{it} : Integritas Laporan Keuangan KI : Komisaris Independen
 α : Konstanta KA : Kualitas Audit
 $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi ϵ : *Standard Error*
 INS : Kepemilikan Institusional
 $KOMA$: Komite Audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	75	0,28	0,92	0,7116	0,15929
KOMA	75	0,34	1,00	0,8304	0,21385
KI	75	0,34	0,67	0,4021	0,08184
MBV	75	0,20	5,70	1,8970	1,48861
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data diolah

Variabel dependen (Y) yaitu Integritas Laporan Keuangan menggunakan pengukuran *Market to Book Value* (MBV) memiliki nilai maksimum sebesar 5,70 yang dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2016 dan 2017 sedangkan nilai minimum sebesar 0,20 yang dimiliki oleh PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) tahun 2018. Jika nilai *mean* lebih besar daripada nilai *std. deviation* maka data memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) variabel MBV sebesar 1,8970 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1,48861 yang artinya variabel memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi.

Variabel independen (X_1) adalah Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai maksimum sebesar 0,92 yang dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) selama tahun 2016 samapi dengan 2018, dan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2018 sedangkan nilai minimum sebesar 0,28 yang dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2016, dengan nilai rata-rata (*mean*) variabel struktur kepemilikan sebesar 0,7116 serta standar deviasi sebesar 0,15929.

Variabel independen (X_2) adalah komite audit memiliki nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya seluruh komite audit memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi. Terdapat 43 perusahaan yang memiliki seluruh anggota komite audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi yang terdiri dari 15 perusahaan tahun 2016, 28 perusahaan tahun 2017 dan 2018. Nilai minimum sebesar 0,34 dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2017 dan 2018 serta PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2016 sampai dengan 2018. Nilai rata-rata (*mean*) variabel komite audit sebesar 0,8304 serta standar deviasi sebesar 0,21385.

Variabel independen (X_3) adalah komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,34 dan nilai maksimum sebesar 0,67 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) variabel komisaris independen sebesar 0,4021 serta standar deviasi sebesar 0,08184.

Variabel independen (X_4) adalah kualitas audit diproksikan menggunakan variabel *dummy*.

Tabel 2. Hasil Statistik Frekuensi Kualitas Audit

		Kualitas Audit			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Afiliasi Non <i>Big Four</i>	45	60,0	60,0	60,0
	KAP Afiliasi <i>Big Four</i>	30	40,0	40,0	100,0
	Total	75	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel hasil olah data di atas, menunjukkan frekuensi untuk variabel kualitas audit dari 75 sampel perusahaan. Sebanyak 60% atau 45 sampel perusahaan diaudit oleh KAP Afiliasi Non *Big Four* selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan sebanyak 40% atau 30 sampel perusahaan diaudit oleh KAP Afiliasi *Big Four* yang mencerminkan kualitas audit tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018; 165-166). Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,54851088
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,130
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		1,226
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk nilai residual atau *unstandardized residual* sebesar 0,099 yang artinya lebih besar dari taraf signifikansi ($0,099 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan atau korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Cara untuk mengetahui multikolinearitas dengan melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* (Ghozali, 2018; 107). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

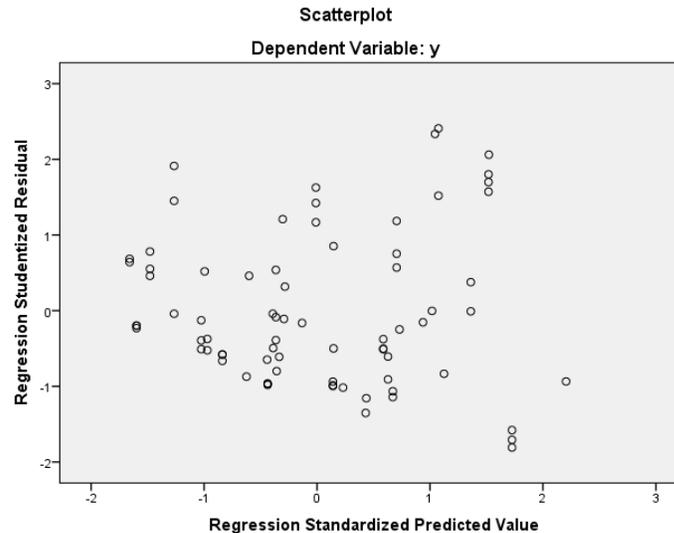
<i>Variable</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
INST	,898	1,114
KOMA	,876	1,142
KI	,951	1,051
KA	,903	1,107

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel lebih kecil dari 10 (<10) dan nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1 ($>0,1$). Dapat disimpulkan bahwa semua variabel memenuhi uji multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji heterokedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan variabel independen (SRESID). Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik tidak mengumpul pada satu tempat tetapi tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat kesalahan pengganggu di dalam model regresi pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Juliandi *et al.*, 2016:17). Dalam pengujian autokorelasi dengan hasil uji *Durbin Watson* (dW) dikatakan bebas autokorelasi apabila $-2 < dw < +2$, dapat diartikan tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>
1,262

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, hasil *output* SPSS pada *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai dw sebesar 1,262. Tidak terjadi autokorelasi apabila nilai dw terletak pada $-2 < dw < +2$ atau $-2 < 1,262 < +2$, artinya tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018; 97). Berikut adalah hasil untuk Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*):

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599 ^a	,359	,322	1,22559

a. Predictors: (Constant), INST, KOMA, KI,KA

b. Dependent Variable: MBV

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,322. Hal tersebut membuktikan bahwa 32,2% variasi Integritas Laporan Keuangan yang dapat dijelaskan oleh 4 (empat) variasi variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit sedangkan 67,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018; 98). Hasil SPSS menggunakan uji t dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,480	1,261		,381	,705
INST	-2,381	,944	-,255	-2,522	,014
KOMA	,785	,712	,113	1,103	,274
KI	4,423	1,785	,243	2,478	,016
KA	1,703	,304	,564	5,602	,000

a. Dependent Variable: MBV

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Uji hipotesis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -2,522 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,015. Nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel (-2,522 > 1,994) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (0,014 < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan diterima.

2. Uji hipotesis pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 1,103 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,267. Nilai t hitung yang lebih kecil daripada nilai t tabel (1,103 < 1,994) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (0,274 > 0,05) maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ditolak.

3. Uji hipotesis pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 2,478 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002. Nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel (2,478 > 1,994) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (0,016 < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan diterima.

4. Uji hipotesis pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai t hitung sebesar 5,602 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel (5,602 > 1,994) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Model Regresi Berganda

Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 7 model regresi berganda yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = 0,480 - 2,381INST + 0,785KOMA + 4,423KI + 1,073KA \quad (2)$$

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji parsial dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel ($-2,522 > 1,994$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$).

Tingginya proporsi saham yang dimiliki oleh institusi menyebabkan integritas laporan keuangan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena investor institusional dianggap kurang optimal dalam melaksanakan pengawasan yang efektif terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi membuat manajer berupaya untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laba perusahaan untuk mempertahankan investor institusional. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung yang dilakukan oleh Arista *et al.*, (2018), Nurdiniah dan Pradika (2017), dan Saksakotama & Cahyonowati, (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istiantoro *et al.*, (2017), Priharta (2017), dan Zahra *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji signifikansi parsial variabel komite audit yang memiliki Nilai t hitung yang lebih kecil daripada nilai t tabel ($1,103 < 1,994$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($0,274 > 0,05$).

Hal tersebut dapat terjadi karena keberadaan komite audit selaku komite di bawah dewan komisaris tidak secara optimal menjalankan tugasnya terkait fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018) dan Istiantoro *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahra *et al.*, (2018), Nurdiniah dan Pradika (2017) dan Saksakotama & Cahyonowati (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji signifikansi parsial variabel komisaris independen yang memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel ($2,478 > 1,994$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$).

Hal tersebut dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen setidaknya 30% dari total dewan komisaris dapat melakukan pengawasan terkait keputusan manajemen agar bersifat independen serta dapat melindungi hak-hak para pemegang saham terutama pemegang saham minoritas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Pratomo (2014) serta Istiantoro *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa komisaris

independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arista *et al.*, (2018), Zahra *et al.*, (2018), Nurdiniah dan Pradika (2017) dan Saksakotama & Cahyonowati (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji signifikansi parsial variabel kualitas audit yang memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel ($5,602 > 1,994$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 ($0,000 < 0,05$).

Hal tersebut dapat terjadi karena KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* cenderung untuk mempertahankan reputasinya serta lebih unggul terkait dengan sumber daya dan teknologi audit, jumlah klien yang dapat memotivasi auditor untuk mengaudit secara profesional sehingga opini terkait laporan keuangan yang disajikan dengan andal akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al Jufri (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Serly & Helmayunita (2019), Priharta (2017), dan Saksakotama & Cahyonowati (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2016 sampai dengan 2018, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, komisaris independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sedangkan, komite Audit tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Keterbatasan

Berdasarkan pada hasil penelitian, penelitian ini masih jauh dari sempurna karena memiliki keterbatasan sebagai berikut yaitu profil komite audit tidak dicantumkan secara lengkap sehingga penggunaan pengukuran latar belakang pendidikan dan pengalaman sulit diukur. Sampel terfokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang belum bisa mewakili seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta masih terdapat variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka terdapat beberapa saran dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dan meningkatkan penerapan *good corporate governance*, dapat menjadi bahan referensi bagi

lembaga pendidikan dan beberapa pendidik serta masukan yang berkontribusi terhadap pengembangan peneliti-peneliti terdahulu, dapat menjadi referensi bagi pengguna laporan keuangan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, serta dapat memberikan bukti empiris bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat bisnis dan menambah pemahaman tentang keterkaitan *corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- AlJufri. (2014). Dampak Audit Quality Dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 267–280. ISSN: 1829 - 9822.
- Anthony, R.N., & Govindarajan, V. (2012). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arrens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga
- Arista, S., Wahyudi, T., & Yusnaini. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 81–98.
- Asmara, C. G. (2019). RSM Sudah Dipanggil Kemenkeu Terkait AISA, Bakal Kena Sanksi? *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329105210-17-63632/rsm-sudah-dipanggil-kemenkeu-terkait-aisa-bakal-kena-sanksi>
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, 38(1), 127. <https://doi.org/10.2307/2672925>
- Damayanti, Fi., & Rochmi. (2014). Pengaruh Reputasi Auditor dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *ESENSI Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 1–15.
- Godfrey, J., Alln, H., Ann, T., Jane, H., Scott, H. (2010). *Accounting Theory*. United States of America: John Wiley & Sons.Lafond,
- Hasanuddin. (2018). The Influence Of Good Corporate Governance And Quality Of Audit Against The Integrity Of The Financial Statements. *International Journal Economics Management And Social Science*, 1(3), 111–119. <https://doi.org/10.3828/IJEMSS/v1i3.15>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, Jakarta: Salemba Empat.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate

Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI The Influence of Corporate Governance Structure to Integrity of Company ' s Financial Statement to LQ45 Company Listed on IDX. *Akuntabel*, 14(2), 157–179. ISSN Online: 2528-1135.

Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEI). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–52.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

Juliandi, A, Irfan, Manurun, S., & Setiawan, B. (2016). *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia. Jakarta.

Linata, Y., & Sugiarto, B. (2012). *Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan Sertamekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2007-2010*. 1(1), 78–87.

Lukmannul, I. (2015). Skandal Terungkap Ceo Toshiba Mundur. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

Malau, M., & Murwaningsari, E. (2018). The Effect Of Market Pricing Accrual , Foreign Ownership , Financial Distress , And Leverage On The Integrity Of Financial Statements. *Economic Annals*, LXIII(217), 129–140. <https://doi.org/10.2298/EKA1817129M>.

Martani, D., Sylvia, V., Ratna, W., Aria, F., Edward, T., Taufik, H. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance , KAP Reputation , Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 174–181. ISSN: 2146-4138.

Nurjannah, L., & Pratomo, D. (2014). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen Dan Kualitas Audit (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *E-Proceeding of Management*, 1(3), 99–105. ISSN : 2355-9357.

_____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta:Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.

_____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta:Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.

- Pradika, E., & Hoesada, J. (2019). Integrity of Financial Statement: Big and Independent Are Not Guarantee. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 5(1), 59–79. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.3>
- Priharta, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of Applied Business and Economics*, 3(4), 234–250.
- Prilla, M. A., & Karya, I. M. (2016). Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 1829–1856. ISSN: 2302-8556.
- Sauqi, A. (2017). The Effect Of Corporate Governance Mechanisms , Auditor Independence , And Audit Quality To Integrity Of Financial Statements. *International Conference and Call for Papers*, 1456–1475.
- Saksakotama, P. H., & Cahyonowati, N. (2014). Determinan Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2012), 1–13. ISSN: 2337-3806.
- Solimun, Armanu, & Adji Achmad, R. F. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem (Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Malang: UB Press.
- Savitri, E. (2016). Corporate governance mechanism and the moderating effect of independency on the integrity of financial reporting. *Investment Management and Financial Inovations*, 13(4), 68–74. [https://doi.org/10.21511/imfi.13\(4\).2016.06](https://doi.org/10.21511/imfi.13(4).2016.06).
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Serly, V., & Helmayunita, N. (2019). The Correlation of Audit Fee , Audit Quality and Integrity of Financial Statement. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 64(2017), 67–72.
- Siahaan, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Kap Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Sudarma, M., & Putra, I. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Biaya Keagenan. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(3), 591–607. ISSN : 2302 – 8556.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofia, I. P. (2018). Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2). <https://doi.org/10.35448/jrat.v11i2.4260>
- Syahrul, Y. (2002). Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

Zahra Parinduri, A., Koeshartanti Pratiwi, R., & Ika Purwaningtyas, O. (2018). Analysis of Corporate Governance, Leverage and Company Size on the Integrity of Financial Statements. *Indonesian Management and Accounting Research*, 17(01), 18–35. ISSN: 2441-9724.